

Nilai Estetika dalam Komik Jepang Detektif Conan Seri 720: *The Kappa's Curse* Karya Aoyama Gosho

Oleh Yulistiyantri
(Stikubank University)

Abstract

Manga is Japanese comic which has been trend in Indonesia recently. This work has its own aesthetics values and they reveal the Japanese philosophy of life. Japanese applies zen budhisme in their life as well as Aoyama Gosho, Detective Conan author (mangaka). Wabi-sabi, the Japanese aesthetic values also teaches us how life goes. It teaches us using imperfectness, incompleteness, and impermanence to make us balance with the natural process. Realism applied by Gosho to depict his characters and it looks so real. Readers seem close to the condition which he describes. Detective story always makes tension for the readers. It also makes this manga interesting to read. Catharsis could be felt after finishing reading *Detective Conan*.

Key words: *Japanese comic, manga, mangaka, tension, realism, zen budhism, wabi-sabi*

Latar Belakang

Komik merupakan bentuk bacaan yang menarik karena kita bisa mendapatkan cerita dan gambar sekaligus. Gambar tersebut merupakan visualisasi dari keadaan yang terjadi sesuai dengan cerita yang dibawakan oleh tokoh komik tersebut. Dalam komik penikmat bisa melihat bagaimana ekspresi dari setiap tokohnya. Dalam membaca komik ada gambaran yang jelas pada pembaca tentang apa yang terjadi dari tiap kejadian yang ada. Gambar dalam komik merupakan sesuatu yang menarik dan indah untuk dilihat. Seperti yang diungkapkan oleh Scott McCloud bahwa komik adalah gambar yang menyampaikan informasi dan respon estetik bagi yang melihat. (www.pasarkreasi.com). Dari gambar orang menjadi tertarik untuk menikmati (membaca dan melihat) komik hingga selesai.

Penulis tertarik dengan komik Jepang bermula dari menonton anime atau komik yang di-film-kan. Tetapi tidak semua anime menarik perhatian penulis, hanya ada satu yang mengesankan yaitu anime *Detektif Conan*. Bermula dari anime tersebut penulis beralih ke komik *Detektif Conan* yang dibukukan. *Detektif Conan* merupakan komik yang

termasuk dalam jenis komik dewasa dan cerita detektif. Salah satu unsure yang membuat penulis tertarik adalah teka-teki yang selalu muncul dalam tiap cerita. Cerita dalam tiap serialnya selalu membuat penasaran dan ini membuat penulis membaca hingga selesai. Setelah menyelesaikan satu serial dan teka-teki terpecahkan penulis merasakan adanya kepuasan (katarsis).

Komik Jepang atau yang disebut Manga pada awalnya ditulis dalam huruf kanji. Namun dalam perkembangannya huruf kanji tersebut banyak ditinggalkan khususnya karena komik tersebut diadaptasi dengan menggunakan bahasa-bahasa dari negara lain, contohnya Inggris dan Indonesia. Komik Jepang tersebut walaupun sudah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, memiliki lay-out yang dimulai dari sebelah kanan dan lay-out terlihat kompak dan efisien dalam penggunaan kertas untuk menuangkan gambar.

Penggambaran tokoh-tokoh dalam komik Jepang juga sangat menarik dan menurut penulis memiliki nilai estetika tersendiri. Penulis melihat banyak tokoh dalam komik Jepang yang tidak digambarkan seperti orang Jepang kebanyakan. Tokoh-tokoh tersebut digambarkan dengan bentuk mata lebar, bibir tipis, hidung mancung, dan pipi bulat mulus. Selain penggambaran fisik dari tiap tokohnya, ada satu hal lagi yang menarik dari komik Jepang ini, yaitu ekspresi emosi. Ketika membaca komik dan melihat ekspresi tokoh saat sedang marah, sedih, atau pun senang sering kali membuat penulis tertawa.

Komik Jepang banyak beredar di toko buku-toko buku di sekitar kita. Tua muda, laki-laki perempuan banyak membaca komik tersebut. Komik Jepang menjadi sebuah tren dalam masyarakat Indonesia.

Tujuan

Nilai estetika dalam komik Jepang khususnya detektif Conan timbul karena beberapa hal, di antaranya gambar dan cerita. Selain itu ada hal lain yang membuat komik tersebut terasa unik yaitu *lay-out* komik Jepang itu sendiri. Atas dasar ketiga hal tersebut penulis memiliki tujuan:

1. untuk mengetahui makna penggambar tokoh komik dan ekspresi emosinya

2. untuk mengupas keindahan komik Jepang Detektif Conan dari teka-teki dalam cerita
3. untuk mengetahui nilai estetika yang diterapkan dalam komik Jepang.

Siapa Detektif Conan

Banyak kita jumpai komik Jepang di pasaran, di toko buku, persewaan buku dan hal ini sangat diminati masyarakat kita, orang Indonesia. Ini merupakan sebuah tren yang hidup dalam masyarakat Indonesia dimana selain komik dalam bentuk buku juga beredar film komik Jepang di sejumlah stasiun televisi di negara kita. Salah satu komik Jepang yang menarik perhatian penikmatnya adalah Detektif Conan.

Detektif Conan ditulis oleh seorang mangaka (sebutan bagi komikus Jepang) Aoyama Gosho. Ini merupakan salah satu komik yang berjenis detektif jadi setiap serialnya mengisahkan tentang pengungkapan suatu kasus yang berhasil dipecahkan oleh Conan.

Dikisahkan bahwa detektif Conan memiliki tubuh kecil dan digambarkan kalau dia berusia sekitar tujuh tahun. Dia sebenarnya bernama Shinichi Kudo yang mengecil tubuhnya karena diberi racun oleh Organisasi Hitam. Setelah tubuh Shinichi mengecil, dia tinggal bersama Ran Mouri (temannya sejak kecil) dan Kogoro Mouri (ayah Ran dan seorang detektif). Dalam setiap kesempatan detektif Kogoro Mouri mengajak Conan dan Ran. Ketika akan menyingkap kasus terkenal dengan aksi Kogoro Tidur. Kogoro Mouri akan tidur ketika Conan akan menyingkap kasus. Conan akan menembakkan bus ke arah Kogoro sehingga dia tidur dan dia kemudian akan berbicara dengan suara mirip Kogoro dan menuntun orang-orang di sekitar untuk melakukan apa yang dimauinya sehingga orang-orang tersebut bisa menyimpulkan tabir dari teka-teki setiap kasus yang dihadapi.

Penggambaran Tokoh Komik dan Ekspresi Emosi

Penggambaran tokoh-tokoh komik Jepang selalu menggelitik untuk dilihat dari berbagai sudut. Mereka memiliki estetika tersendiri yang menyebabkan juga mereka

menjadi laris manis di pasaran. Estetika yang dapat dilihat bisa dari luar dengan penggambaran dari tiap-tiap tokohnya yang memiliki ciri sejenis, yaitu kesempurnaan wajah. Selain kesempurnaan wajah yang merupakan salah satu nilai estetikanya, ada hal lain yang berkaitan dengan seni rupa yang menggunakan aliran realisme pada sejumlah manga. Kebanyakan manga mengambil aliran realisme dalam menggambarkan ekspresi emosi para tokohnya.

Tokoh-tokoh yang digambarkan dalam komik Jepang memiliki bentuk wajah dan postur tubuh yang bagus. Para mangaka sebutan bagi komikus Jepang menggambarkan dengan bentuk yang sempurna. Hal ini sangat menarik perhatian penulis karena karakter yang digambarkan membuat penulis melihat ada satu keindahan di dalamnya. Kesempurnaan tubuh dan wajah tersebut merupakan sebuah nilai estetika tersendiri. Estetika dalam penggambaran tokoh tersebut lebih rinci terlihat pada bentuk mata, hidung, bibir dan pipi. Bentuk mata dari para tokoh manga memiliki bentuk bulat. Bentuk mata bulat penuh banyak sekali diidam-idamkan oleh sebagian manusia dan hal ini dianggap sebagai kesempurnaan bentuk dari mata. Hidung mancung dan kecil juga dambaan sebagian orang. Kalau ada orang mempunyai bibir pesek atau terlalu mancung biasanya mereka akan mengeluhkan penampilan mereka. Bahkan, ada orang yang rela melakukan operasi plastic ataupun menggunakan suntik silicon demi mendapatkan bentuk hidung yang ideal. Bibir tipis menjadi idaman orang dan terlihat mungil memiliki kesan indah bagi yang memandangnya. Dan yang terakhir nilai keindahan dari wajah tokoh komik Jepang ada pada pipi. Bentuk pipinya sangat ideal kalau diterapkan pada manusia bulat dan mulus. Tidak ada satu titik atau noda yang mengganggu pemandangan.



Keindahan yang terlihat dalam tokoh komik Jepang di atas merupakan bagian dari keindahan tubuh manusia kerana objek yang tergambar adalah manusia. Menurut Plato

bahwa manusia dididik untuk mencintai keindahan yang tunggal, contohnya keindahan tubuh manusia. Kemudian dia dididik untuk mencintai tubuh yang lain, sehingga tertanam hakekat keindahan tubuh manusia. (<http://farihailiyas.blogspot.com>. estetika plato). Keindahan yang tertangkap dalam tiap karakterk tokoh komik Detektif Conan termasuk dalam kategori keindahan jasmaniah saja. Keindahan jasmaniah dapat ditangkap oleh manusia dari luar melalaui indera penglihatan, tapi dari sini penulis tidak menuju ke hal yang lebih dalam yaitu keindahan rohani karena penulis tidak meninjau lebih jauh dalam karakterisasi tiap tokoh tersebut.

Komik Jepang merupakan seni rupa karena komik tersebut berisi gambar dan cerita. Seni rupa sendiri memiliki beberapa aliran dengan berbagai cirri khasnya sendiri-sendiri sehingga membedakan antara gambar yang satu dengan yang lain. Salah satu aliran seni rupa adalah realisme. Aliran realisme sendiri berarti aliran yang ingin mengemukakan kenyataan, barang yang lahir. Dalam aliran realisme yang ditekankan adalah suasana dari kenyataan tersebut. Komik Jepang atau manga menggunakan aliran realisme untuk menuangkan cerita ke dalam gambar.

Ekspresi emosi dalam komik Jepang sering kali menimbulkan kernyit dahi atau pun gelak tawa bagi para pembaca atau yang melihatnya. Ekspresi sedih, bahagia, atau pun marah dituangkan oleh para mangaka seperti suasana yang ditimbulkan pada saat kejadian tersebut.



Gambar di atas menunjukkan kebahagiaan pada si tokoh. Terlihat jelas pada cara dia memandang dan senyumannya seolah-olah menggambarkan suasana hati yang sedang gembira atau pun jatuh cinta dari tokoh. Selain cara memandang dan senyuman terlihat seperti dia sedang mengibaskan rambutnya yang panjang atau rambut tersebut bergerak

karena tertepa tiupan angin. Suasana pada gambar tersebut terlihat jelas tanpa harus dibubuhi dengan informasi pun yang melihat pun pasti akan tahu suasana macam apakah yang terlihat dalam gambar tersebut.



Apa yang sedang terjadi pada tokoh Ran di atas? Sedih, marah, atau bingung. Nah, disinilah realisme berhasil menggambarkan suasana yang sedang terjadi. Para realis berusaha menggunakan gambaran-gambaran imajinasinya seperti mereka melihat manusia sedang mengalami suatu kejadian. Dalam gambar di atas terlihat mata si tokoh terbelalak dan mulutnya sedikit terbuka. Dengan ekspresi seperti ini biasanya menggambarkan tokoh tersebut sedang tercengang melihat suatu peristiwa. Visualisasi yang diperlihatkan menunjukkan nilai estetika tersendiri karena mangaka berhasil menggambarkan suasana dan ekspresi dari si tokoh Ran di atas.

Realisme merupakan suatu aliran yang didalamnya juga dianut oleh seni rupa membawakan pembaca atau pun yang melihat komik Jepang, manga lebih merasakan suasana dari kejadian-kejadian yang ada. Ketika tidak perlu adanya dialog dalam komik Jepang yang beraliran realis pembaca atau pun yang melihat bisa mengenali suasana yang sedang terjadi karena mangaka berhasil menggambarkan suasana tersebut dengan bagus. Detail yang diberikan untuk menggambarkan sebuah suasana pun sangat menunjang seperti lambaian atau gerakan rambut dari seorang tokoh. Dari gerakan rambut yang terurai kemudia tertepa oleh angin juga menggambarkan bagaimana seorang sedang dalam suasana bahagia. Mereka akan serasa ringan, sejuk dan seolah-olah sedang melayang-layang. Begitulah gambaran ketika seorang sedang berbahagia. Dalam suasana tercengang pun penggambaran tokoh dalam aliran realisme begitu menyentuh yang melihatnya. Bayangkan saja kalau diri kita sedang dalam tercengang, pasti ekspresi kita

akan terlihat lucu karena mata dan bibir kita akan bergerak melihat sebuah peristiwa yang mencengangkan. Mulut menganga dan mata terbelalak dua gerakan sekaligus dalam sebuah ekspresi.

Seni rupa realis membawa suatu barang atau benda tiga dimensi ke dalam media gambar. Dari penerapan aliran realisme terlihat adanya pengaruh Perancis dan Jerman dalam menggambarkan manga di Jepang. Estetika yang dianut oleh para realis dari Perancis, Jerman dan Rumania termasuk dalam estetika modern karena mereka tidak ingin terikat oleh pakem-pakem keindahan yang ada sejak sebelum perang dunia I.

Tegangan dalam Teka-teki sebagai Bentuk Estetika: Detektif Conan Seri 720 *The Kappa's Curse*

Sebuah cerita detektif pastilah akan membawa penikmatnya pada sebuah misteri. Misteri yang nanti akan terpecahkan di akhir cerita. Misteri tersebut akan dikreasikan oleh pengarang sehingga penikmat akan bertanya-tanya apa yang sedang terjadi, apakah ini akhir ceritanya, dan lain sebagainya. Misteri dalam cerita detektif akan menuju ke arah teka-teki dari tiap peristiwa atau benda yang menjadi petunjuk bagi benda yang lain sehingga teka-teki tersebut terpecahkan.

Detektif Conan merupakan komik Jepang yang juga disebut manga ini adalah salah satu jenis komik bergenre detektif. Sehingga setiap serial yang ditampilkan mengandung teka-teka dari sebuah misteri yang nanti akan dipecahkan oleh detektif muda yang bernama Conan. Dalam cerita di bagian menuju akhir, nanti akan terjadi sebuah peristiwa yang selalu berulang-ulang dari setiap serial yaitu tidurnya detektif Kogoro Mori. Dalam bagian ini akan dicapai terpecahnya teka-teka dari setiap misteri yang ditampilkan.

Detektif Conan seri 720 yang berjudul *The Kappa's Curse* menampilkan misteri meninggalnya penjaga penginapan yang bernama Namayama Bonzou-san di sebuah penginapan a la Jepang (ryokan). Dalam cerita tersebut Detektif Kogoro Mori mencoba memecahkan teka-teki yang ada di balik kematian tersebut. Teka-teki tersebut dijumpai dari air dalam baskom yang bau busuk, ditemukannya sepatu sebelah kiri (yang diduga milik Tatshuhiko-Kun, anak Bonzou-san yang sudah meninggal), cerita asal mula sungai

yang sudah tidak dipergunakan lagi sejak 11 tahun yang lalu dan ditemukannya botol-botol film kosong milik seorang wartawan.

Dalam cerita tersebut terjadi ketegangan yang menarik ketika tiap-tiap petunjuk yang mengarah pada kematian Banzou-san. Sungai yang sudah tidak dipergunakan selama 11 tahun memiliki air yang bau sama dengan air yang ditemukan di baskom. Diceritakan bahwa sungai tersebut mendapat kutukan dari Kappa, makhluk air legendaries dalam cerita rakyat Jepang. Hal ini menimbulkan rasa percaya dan tidak percaya karena dalam era teknologi ada Kappa yang dating untuk melakukan kutukan. Detektif Conan tidak mempercayai hal tersebut, menurutnya Tatshuhiko-Kun meninggal karena dibunuh.

Petunjuk demi petunjuk ditemukan. Namun hal ini menimbulkan rasa penasaran bagi penikmat manga detektif Conan. Setiap petunjuk akan mengarah ke petunjuk yang lain. Penasaran pada satu petunjuk akan kita temui relasinya dengan petunjuk yang kedua dan seterusnya. Ketegangan muncul ketika tokoh Ran mengaku melihat Kappa di kolam dan dia meminta Tobi Rokurou seorang artis lukis yang menginap di penginapan tersebut membuat sketsa makhluk yang dilihat oleh Ran. Namun dalam ketegangan tersebut, Conan mencoba melihat pada petunjuk lain yaitu sepatu sebelah kiri. Dia melihat sepatu tersebut banyak dinodai warna hijau.

Uraian-uraian yang menyingkap teka-teki di balik misteri pembunuhan merupakan pengalaman estetika yang dirasakan oleh penulis. Penulis merasakan adanya rasa ingin tahu yang tidak berhenti ketika penulis belum sampai pada akhir cerita. Penulis merasakan kenikmatan indrawi dan akan mencapai katarsis ketika selesai menikmati cerita tersebut. Ketika tertangkap pemahaman keterkaitan antara petunjuk satu dengan yang lain menimbulkan rasa untuk berpikir dengan cara mencoba untuk menghubungkan-hubungkan sendiri apakah hasil akhir penalaran penulis sama dengan hasil akhir cerita.

Falsafah Zen dalam Manga Detektif Conan

Zen Budhisme sangat mempengaruhi kehidupan masyarakat Jepang. Aliran tersebut memfokuskan pada keseimbangan. Dalam aliran zen budhisme ada 3 aliran; yaitu aliran budha amitabha (tengah), mahastamprapta (di kiri), dan avalokitesvara (di kanan).

Ketiga aliran ini memiliki makna masing-masing yang pertama bermakna mencapai tingkat tertinggi dalam alam Sukhavati, kedua memiliki makna focus pada titik dan yang ketiga berarti kebajikan. Ketiga aliran ini jika diterapkan semua akan mencapai keseimbangan dimana keseimbangan tersebut ditemukan di tengah. Jadi tidak ada yang berat sebelah dalam penerapan aliran tersebut.

Dalam penulisan manga Jepang banyak diterapkan ajaran Zen Budhisme. Penerapan lay-out dalam manga Detektif Conan dibaca dari kanan ke kiri. Hal ini jika dilihat dari falsafah zen budhisme ingin menunjukkan nilai kebajikan dalam penulisan karya manga ini. Kebajikan ini diterapkan dalam kehidupan masyarakat Jepang. Selain itu berdasarkan sejarah komik Jepang pada mulanya ditulis dengan menggunakan huruf kanji yang dimulai dari atas ke bawah kemudian dari kanan ke kiri. Dengan dasar inilah sampai sekarang kebanyakan komik Jepang dibaca dari kanan ke kiri. Tentunya hal ini memiliki nilai filosofis dalam kehidupan masyarakat zen.

Masyarakat Jepang sendiri mengenal estetika yang erat kaitannya dengan cara pandang aliran zen budhisme. Konsep estetika Jepang ini yang disebut wabi-sabi berasal dari ajaran budha. Konsep tersebut terdiri dari fukinsei(asimetris), kanzo (sederhana), kokou (esensi), shizen (kewajaran), yuugen (bermakna), datsuzoku (bebas dari ikatan), dan seijaku (hening).

Asimetris. Dalam meletakkan setiap peristiwa di dalam manga terlihat tidak rapi dalam arti dari atas kebawah dari kiri ke kanan memiliki simetri. Tiap peristiwa dalam manga diletakkan secara asimetris (fukinsei). Asimetris atau fukinsei merupakan salah satu unsure estetik wabi-sabi atau estetika Jepang. Menikmati manga (komik Jepang) serasa kita bergerak dari satu peristiwa ke peristiwa berikutnya apalagi manga detektif dimana akan mencapai titik pemberhentiannya di akhir cerita. Hal ini menunjukkan dinamika kebudayaan Jepang yang menampilkan kesan dinamis. Lay-out dalam manga terasa dinamis selalu berubah-ubah menyesuaikan isi cerita kapan harus menggunakan kolom besar dan kapan menggunakan kolom kecil. Dari halaman ke halaman yang lain pun tidak pernah kita akan menemukan persamaan. Hal tersebut tidak menimbulkan kejenuhan bagi penikmatnya. Komik Jepang yang tertuang secara asimetris tersebut tidak menunjukkan kesempurnaan, dalam arti bentuk yang seragam dari awal hingga akhir

karena dalam prinsip hidup Zen yang diutamakan adalah prinsip alamiah. Jadi malah akan terlihat natural (alamiah), jika penggambaran tiap peristiwa diletakkan dengan bentuk yang asimetris. Dalam pandangan budha Mahayana, hal ini dipandang sebagai cirri yang positif karena mewakili sebuah kehidupan yang sederhana. Pemahaman Mahayana tidak bisa ditangkap dengan kata-kata atau bahasa jadi wujud dari lay-out adalah gambaran penerapan atau praktik dari ajaran zen budhisme dalam kebudayaan Jepang, yang di sini diaplikasikan dalam komik Jepang, manga.

Sederhana. Salah satu unsur yang penulis tangkap ketika menikmati komik Jepang dari gambar-gambarnya. Sebuah gambaran yang dituangkan secara sederhana (Kanso) namun memiliki makna karena mangaka tersebut bisa menuangkan apa yang sedang terjadi dalam rentetan peristiwa dalam cerita tersebut. Kesederhanaan merupakan salah satu dari tiga nilai ajaran Zen selain ketidaksempurnaan dan ketidakabadian. Kesederhanaan dari manga terlihat dari gambar-gambarnya yang tidak neko-neko, hanya wajar saja sesuai dengan kejadian yang ada. Penggambaran tokohnya pun tidak mengambil inspirasi di luar jangkauan realitas di sekitar kita. Setting yang digunakan sebagai latar cerita tidak menyimpan dari dunia nyata. Dari kesederhaan tersebut malah semakin membuat manga tersebut dikenal orang awam karena mereka merasa memiliki keterkaitan dengan dunia mereka sendiri. Kesederhaan dalam lay-out pun terlihat dengan tidak adanya banyak variasi bentuk hanya menempatkan tiap peristiwa sesuai dengan porsinya saja, besar atau kecil kolom yang akan digunakan. Selain penerapan lay-out dari kanan ke kiri, dalam meletakkan gambar untuk tiap peristiwa terlihat kompak. Dalam arti mangaka menggunakan media seefisien mungkin. Hal ini berkaitan dengan falsafah hidup zen yang tertuang dalam wabi-sabi sebagai estetika dalam masyarakat Jepang yang memfokuskan pada ketidaksempurnaan, ketidakpermanenan dan ketidaklengkapan. Falsafah yang mereka percayai berdasarkan pada proses alamiah.

Wajar. Cerita, lay-out dan penggambaran dari komik Jepang Detektif Conan ini mengandung unsure kewajaran yang disebut juga shizen. Mengapa wajar? Dalam cerita itu sendiri pada mulanya diceritakan bahwa korban meninggal karena mendapat kutukan dari Kappa atau makhluk air legendaries di Jepang. Namun dengan merujuk pada bukti-bukti yang ada sangatlah tidak mungkin dengan membandingkan kejadian sekarang yang

menggunakan akal pikiran seorang meninggal karena kutukan. Pasti ada alasan logis yang menyebabkan korban tersebut mati. Korban meninggal karena dibunuh (singkat cerita). Sebuah gambaran cerita yang wajar jika seorang di era modern ini mati karena dibunuh bukan karena makhluk asing tanpa ada maksud di balik pembunuhan tersebut. Sifat wajar itu sendiri memiliki keterkaitan dengan tidak naif dan tidak artificial, contohnya dengan mengambil karakter Kappa. Masyarakat Jepang dekat dengan cerita rakyat karena mereka menjunjung tinggi hasil budaya nenek moyang. Salah satu tokoh dalam cerita rakyat adalah Kappa maka penggambaran Kappa ini tidak mengada-ada tapi memang diyakini oleh masyarakat Jepang sebagai sebuah legenda yang pernah singgah dalam masyarakat Jepang.

Simpulan

Setiap karya sastra dan budaya memiliki nilai estetika. Nilai estetika tersebut bisa dilihat dari berbagai sudut dan ada kaitannya dengan rasa indrawi para penikmatnya. Salah satu karya sastra dalam bentuk komik atau cerita bergambar yang menduduki tempat di hati pemerhatinya adalah manga yang merupakan sebutan bagi komik Jepang. Manga banyak diminati masyarakat Indonesia karena berbagai alasan. Cerita, gambar dan motivasi lain menjadi alasan penikmatnya.

Manga memiliki nilai estetika yang ada hubungannya dengan kebudayaan Jepang yaitu aliran zen budhisme. Aliran zen budhisme tersebut banyak diterapkan dalam hasil-hasil kebudayaan masyarakat tersebut. Dalam aliran zen terdapat pandangan tentang keindahan atau yang disebut estetika Jepang yang memiliki istilah wabi-sabi. Dalam wabi-sabi inilah penulis menemukan beberapa falsafah hidup yang berkaitan dengan keindahan atau estetika Jepang dalam manga Detektif Conan yang berjudul *The Kappa's Curse*.

Daftar Kepustakaan

Detective Conan 720.www.onemanga.com/Detective_Conan. Desember 20, 2009.

Sejarah Munculnya Komik.2008.www.pasarkreasi.com. Januari 19, 2010.

Wabi-sabi.en.wikipedia.org/wiki/Wabi-sabi. Januari 21. 2010

Zen Buddhism. en.wikipedia.org/wiki/Zen_budhism. Januari 21, 2010.